

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Nama Desa Ponteh

Dalam sejarahnya diceritakan bahwa dalam suatu daerah hiduplah seorang “*Ghutteh*” (paman) dan seorang “*Panakan*” (keponakan). Keduanya sama-sama terkenal karena kekayaannya yang berasal dari warisan keluarga. Bahkan sebagian besar tanah dan sawah yang ada pada daerah tersebut milik keduanya. Sampai pada akhirnya, pada suatu hari terjadilah perkecokan antara *ghutteh* dan *panakan* tersebut karena memperebutkan masalah warisan yang berupa tanah pekarangan. Semakin lama perkecokan ini semakin memanas sampai tidak ada seorang pun masyarakat yang berani menjadi penengah, sehingga daerah bagian selatan tersebut diberi nama *karangpanas* (menjadi nama dusun *Karang Panas*).¹

Pada suatu hari *ghutteh* dan *panakan* kedatangan tamu yang sebenarnya merupakan orang yang bermaksud merongrong keduanya, sampai akhirnya keduanya terhasut ke timur menuju rumah *tokang pandhi* (pandai besi). Keduanya masing-masing memesan 100 pedang. Daerah tersebut kemudian diberi nama *Pandian* (menjadi nama dusun *Pandian*). Pada akhirnya carok antara paman dan keponakan beserta pendukungnya tidak dapat dihentikan dan terjadi dalam waktu lama. Banyak dari pendukung

¹Profil Desa Ponteh dalam Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh.

keduanya yang tewas hingga menyebabkan banyak tulang berserakan. Tempat ini kemudian menjadi nama dusun *Lang-tolang*.²

Sampai pada akhirnya carok antara *ghutteh* dan *panakan* dihentikan, lalu berkatalah *panakan* pada *ghutteh* “*nekah kare guleh ben sampean, toreh oreng se mateh kobhuraghi kalaben bheghus*”. Tempat penguburan ini kemudian dinamakan dusun *Keramat*. Carok tersebut kemudian berakhir setelah *panakan* berkata pada *ghutteh* “*Ampon-teh* (sudah) carok ini kita hentikan”, hingga akhirnya wilayah tersebut diberi nama desa “Ponteh”.³

2. Letak Geografis Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang secara geografis terletak pada posisi 113°33'35" BT (Bujur Timur) dan 07°08'28" LS (Lintang Selatan). Topografi ketinggian desa Ponteh berupa daratan sedang dengan ketinggian sekitar 0,5 m di atas permukaan air laut. Adapun secara administratif, desa Ponteh merupakan salah satu desa yang termasuk bagian dari kecamatan Galis kabupaten Pamekasan yang berbatasan dengan beberapa desa sebagai berikut:⁴

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

| No | Bagian | Nama Desa |
|----|----------------|---------------|
| 1. | Bagian Utara | Desa Panaguan |
| 2. | Bagian Selatan | Desa Bulay |

²Profil Desa Ponteh dalam Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh.

³Profil Desa Ponteh dalam Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh.

⁴Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh .

| | | |
|----|--------------|---------------------|
| 3. | Bagian Timur | Desa Polagan |
| 4. | Bagian Barat | Desa Larangan Dalam |

Sumber Data: Data Profil Desa Ponteh

Apabila dilihat dari jarak dan waktu tempuh, jarak tempuh dari Kantor Desa Ponteh ke Kantor Kecamatan (Galis) adalah 2500 m (2,5 km) yang bisa ditempuh dalam waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh dari Kantor Desa Ponteh ke Kantor Kabupaten Pamekasan adalah 10 km yang bisa ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit.

3. Struktur Pemerintahan Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Desa Ponteh terbagi menjadi 4 wilayah (dusun), yaitu: Dusun Keramat, dusun Lang Tolang, dusun, Karang Panas dan dusun Pandian yang keseluruhan terdiri dari 11 RT. Masing-masing dusun tersebut dipimpin oleh seorang kepala dusun. Selain kepala dusun, terdapat beberapa pejabat pemerintah desa yang masing-masing memiliki tugas sesuai dengan bagiannya dibawah kepemimpinan kepala desa. Berikut tabel nama pejabat pemerintah desa Ponteh:

Tabel 4.2
Nama Pejabat Pemerintahan Desa Ponteh

| No | Nama | Jabatan |
|----|----------------------------|----------------------------|
| 1. | Nansi Pritadora | Kepala Desa |
| 2. | Akhmad Julianto, S.Kom | Sekretaris Desa |
| 3. | Lathifatul Hasanah | Kepala Seksi Pemerintahan |
| 4. | Alvian Fitrohadi | Kepala Seksi Kesejahteraan |
| 5. | Moh. Arfin Nurhidayatullah | Kepala Seksi Pelayanan |
| 6. | Agus Fediyanto | Kaur Tata Usaha & Umum |

| | | |
|-----|--------------------|--------------------|
| 7. | Farur Rosi, S.Pd.I | Kaur Keuangan |
| 8. | Moh. Jakfar | Kaur Perencanaan |
| 9. | Mujiburrahman, SH | Kadus Pandian |
| 10. | Ainur Laili | Kadus Karang Panas |
| 11. | Moh. Kholis | Kadus Lang Tolang |
| 12. | Suliaty | Kadus Keramat |

Sumber Data: Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh 2019-2025

4. Demografi Desa Ponteh

Dari data Administrasi Pemerintahan Desa Ponteh pada tahun 2019, diketahui bahwa penduduk desa Ponteh terdiri dari 982 KK dengan total jumlah penduduk sebanyak 2.978 jiwa yang terdiri dari 1.459 penduduk laki-laki dan 1.519 penduduk perempuan. Rincian jumlah penduduk desa Ponteh berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Ponteh

| No. | Usia (tahun) | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Persentase |
|-----|--------------|--------------|--------------|--------------------|-------------|
| 1. | 0-9 | 304 | 286 | 590 orang | 15,99 % |
| 2. | 10-19 | 220 | 190 | 410 orang | 14,34% |
| 3. | 20-29 | 207 | 207 | 414 orang | 14,48% |
| 4. | 30-39 | 236 | 259 | 495 orang | 17,32% |
| 5. | 40-49 | 215 | 190 | 405 orang | 14,17% |
| 6. | 50-58 | 149 | 169 | 318 orang | 11,13% |
| 7. | <59 | 133 | 228 | 361 orang | 12,57% |
| | Total | 1.459 | 1.519 | 2.978 orang | 100% |

Sumber Data: Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh 2019-2025

Tingkat kemiskinan di Desa Ponteh termasuk tinggi. Dari 1051 KK, sejumlah 350 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera; 194 KK tercatat Keluarga Sejahtera I; 224 KK tercatat Keluarga Sejahtera II; 182 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 32 KK sebagai sejahtera III Plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 75,5% KK Desa Ponteh adalah keluarga miskin.⁵

5. Tingkat Pendidikan di Desa Ponteh

Berikut tabel persentase tingkat pendidikan di Desa Ponteh:

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Desa Ponteh

| No. | Keterangan | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------------|--------|------------|
| 1. | Usia Pra-Sekolah | 76 | 4,69% |
| 2. | Tidak Tamat SD | 588 | 36,23% |
| 3. | Tamat SD | 522 | 32,19% |
| 4. | Tamat SMP | 217 | 13,38% |
| 5. | Tamat SMA | 150 | 9,25% |
| 6. | Tamat Perguruan Tinggi | 69 | 4,26% |
| | Jumlah | 1622 | 100% |

Sumber Data: Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh 2019-2025

6. Kondisi Ekonomi di Desa Ponteh

Secara umum jenis mata pencaharian masyarakat desa Ponteh terdiri dari beberapa bidang, diantaranya bidang pertanian, jasa/perdagangan, industri serta bidang yang lainnya. Berdasarkan data yang ada, sebanyak 512 orang bermata pencaharian dalam bidang pertanian, sebanyak 641 orang bekerja dalam bidang

⁵Profil Desa Ponteh dalam Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh.

jasa, dalam bidang industri sebanyak 2 orang serta dalam bidang lainnya sebanyak 3 orang.⁶

B. Deskripsi Keluarga Wanita Karir di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Objek dalam penelitian ini adalah keluarga wanita karir, dalam hal ini peneliti meneliti enam keluarga wanita karir yang terdapat di desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan rincian sebagai berikut:

a. Keluarga Ibu Wati dan Bapak Erta

Ibu Wati merupakan seorang wanita karir yang berprofesi sebagai bidan (PNS) yang bertugas di RSUD Smart Pamekasan. Sedangkan bapak Erta merupakan ASN dalam bidang pemerintahan yang saat ini bertugas sebagai sekretaris camat yang bertugas di Kantor Kecamatan Tlanakan. Keduanya memiliki sistem kerja yang berbeda, yaitu istri dengan sistem kerja shift dan suami dengan sistem kerja normal pada umumnya. Dalam pernikahannya dikaruniai dua orang anak.

b. Keluarga Ibu Mila dan Bapak Akhmad

Ibu Mila merupakan seorang wanita karir yang bekerja pada bagian staff admin pajak yang bekerja di CV. Andhika Tirta Abadi yang beralamatkan di Sentol, Pamekasan. Sedangkan bapak Akhmad merupakan seorang sekretaris desa yang bertugas di kantor Desa Ponteh. Keduanya memiliki lama jam kerja yang berbeda, dimana jam kerja ibu Mila lebih lama dari bapak Akhmad. Dalam pernikahannya, pasangan ini dikaruniai dua orang anak.

⁶Dokumen RPJM-Des. Desa Ponteh 2019-2025

c. Keluarga Ibu Ru'ah dan Bapak Su'udi

Ibu Ru'ah merupakan seorang guru yang mengajar di MTS Tarbiyatus Shibyan Wal-Banat Akkor. Adapun bapak Su'udi juga merupakan seorang guru yang mengajar di Darul Ulum Banyuanyar. Selain memiliki profesi yang sama, keduanya juga memiliki sistem dan waktu kerja yang sama. Dalam pernikahannya, pasangan pada keluarga ini dikaruniai dua orang anak.

d. Keluarga Ibu Eka dan Bapak Rudi

Ibu Eka merupakan seorang pegawai bank yang bekerja di BPRS SPM Pamekasan. Sedangkan bapak Rudi merupakan seorang wiraswasta yang mengelola sebuah CV bergerak dalam bidang jasa kontaktor. Perbedaan bidang pekerjaan keduanya menjadikan ibu Eka dan bapak Rudi memiliki sistem dan jam kerja yang berbeda. Dalam pernikahannya pasangan ini dikaruniai seorang anak.

e. Keluarga Ibu Yuniarsih dan Bapak Dahnan

Ibu Yuniarsih merupakan seorang perawat yang bertugas di Puskesmas Kadur. Sedangkan bapak Dahnan merupakan seorang wiraswasta yang bekerja sebagai buruh bangunan. Keduanya memiliki sistem kerja yang berbeda, yaitu ibu Yuniarsih dengan sistem kerja shift sedangkan suaminya dengan sistem kerja harian. Dalam pernikahannya pasangan tersebut dikaruniai seorang anak.

f. Keluarga Ibu Firda dan Bapak Didik

Ibu Firda merupakan seorang guru yang mengajar di PAUD Kamboja desa Ponteh, sedangkan suaminya bekerja sebagai sopir. Perbedaan bidang dalam hal pekerjaan pada keduanya tentu juga mengalami perbedaan dalam sistem serta jam kerja.

C. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber informasi yang peneliti lakukan melalui wawancara serta observasi tentang relasi dan peran suami istri pada keluarga wanita karir dalam mengurus rumah tangga yang ada di desa Ponteh. Dalam hal ini dilakukan pada enam keluarga wanita karir yang terdiri dari beberapa profesi dan sistem kerja yang berbeda antara suami dan istri.

1. Relasi dan Peran Suami Istri dalam Pekerjaan Domestik Pada Keluarga Wanita Karir Di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Fenomena wanita karir saat ini tidak hanya identik dengan masyarakat yang tinggal diperkotaan, akan tetapi dalam kehidupan masyarakat desa sudah banyak ditemukan juga perempuan yang menjadi wanita karir, seperti halnya masyarakat Desa Ponteh. Desa Ponteh merupakan desa yang masyarakatnya sudah banyak memilih untuk terjun dalam ranah publik dengan menjadi wanita karir dalam berbagai bidang profesi. Bahkan, dalam hal pemerintahan desa juga dipimpin oleh seorang wanita.⁷

Ketika seorang wanita menjadi wanita karir, maka antara istri dan suami sama-sama memiliki kegiatan diluar rumah. Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah mengenai urusan rumah tangga seperti pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Oleh karena itu, untuk mengetahui relasi dan peran suami istri dalam mengurus rumah tangga pada keluarga wanita karir yang ada di desa Ponteh, peneliti melakukan wawancara serta observasi kepada beberapa pasangan

⁷Observasi langsung, di Desa Ponteh, 20 Februari 2024.

suami istri pada keluarga wanita karir. Berikut pemaparan hasil wawancara bersama narasumber:

a) Keluarga Ibu Wati dan Bapak Erta

Ibu Wati memiliki pemahaman bahwa nafkah memang merupakan tanggung jawab suami, akan tetapi beliau juga memiliki alasan lain sehingga memilih menjadi wanita karir, sebagaimana disampaikan oleh beliau dalam petikan wawancara berikut:

“Dalam keluarga nafkah itu memang kewajiban suami, akan tetapi istri juga boleh ikut serta membantu. Selain itu, saya menjadi wanita karir karena keinginan untuk menjadi wanita mandiri yang memiliki penghasilan sendiri, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada suami, terutama ketika saya ingin menggunakan pada keperluan pribadi seperti membantu pada orang tua.”⁸

Mengenai relasi dan pelaksanaan peran antara ibu Wati dan bapak Erta dalam hal pekerjaan rumah tangga, keluarganya menggunakan bantuan jasa asisten rumah tangga untuk beberapa pekerjaan tertentu.⁹ Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Wati sebagai berikut:

“Untuk pekerjaan rumah tangga, saya menggunakan jasa ART mbak, akan tetapi tidak semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh ART, saya hanya menggunakan jasa untuk mencuci dan menyetrika saja karena keterbatasan waktu, sedangkan pekerjaan rumah tangga yang lainnya seperti menyapu, memasak, dan lainnya tetap dikerjakan sendiri oleh saya dan suami.”¹⁰

Dalam pemaparannya, narasumber menjelaskan bahwa meskipun dalam keluarganya menggunakan jasa ART, akan tetapi hanya untuk membantu pada beberapa pekerjaan rumah tangga saja, selebihnya tetap dikerjakan sendiri secara

⁸Wati, Istri, *Wawancara Langsung* (5 Maret 2024).

⁹Observasi keluarga ibu Wati dan pak Erta, Ponteh 5 Maret 2024.

¹⁰Wati, Istri, *Wawancara Langsung* (5 Maret 2024).

bersama. Sebagaimana juga dibenarkan oleh bapak Erta selaku pihak suami dalam petikan wawancara berikut:

“Kami memang menggunakan ART, tapi tidak secara penuh. Saya dan istri tetap mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci piring, dan memasak. Karena jam kerja istri dan saya berbeda, jadi yang ada waktu mengerjakan pekerjaan tersebut atau ketika libur kerja kami mengerjakan bersama. Karena sebenarnya yang memiliki kewajiban bekerja untuk nafkah keluarga itu kan suami, jadi ketika istri ikut serta membantu suami dengan sama-sama bekerja, maka suami juga harus ikut serta membantu istri.”¹¹

Faktor pemahaman bahwa kewajiban mencari nafkah merupakan tanggung jawab suami, sehingga ketika seorang istri ikut serta membantu maka selayaknya seorang suami juga harus ikut serta membantu pekerjaan rumah tangga. Pemahaman seperti ini menjadikan dalam keluarga ibu Wati tercipta relasi kesalingan dalam pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan secara fleksibel.¹²

Dalam wawancara selanjutnya, peneliti menanyakan terkait pengasuhan anak. Berikut penjelasan dari ibu Wati mengenai pengasuhan anak dalam keluarganya:

“Kalau pengasuhan anak, saya dan suami menggunakan jasa asuh ketika kami sedang sama-sama bekerja. Kalau sama-sama masuk kerja anak kami diantarkan ke rumah pengasuhnya, tapi jika salah satu dari kami sedang tidak ada jam kami jaga sendiri, baik saya ataupun suami itu saling bantu. Jadi tidak sepenuhnya anak kami itu dititipkan ke pengasuhnya, tapi saat jam kerja saja.”

Seperti halnya pekerjaan domestik, dalam keluarga ibu Wati dan bapak Erta terlihat bahwa keduanya sama-sama berbagi peran dalam pengasuhan anak. Adapun ketika jam kerja, keduanya sepakat menitipkan anaknya pada pengasuh.

¹¹Erta, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 5 Maret 2024).

¹²Observasi keluarga ibu Wati dan bapak Erta, (Ponteh, 5 Maret 2024)

Namun ketika sedang tidak ada jam kerja keduanya secara bergantian mengasuh sendiri tanpa bantuan pengasuh. Jasa asuh disini hanya sebatas menitipkan saat bekerja, selebihnya dalam hal mendidik, mengajari anak, dan mengantar anak ke sekolah tetap dilakukan ibu Wati dan bapak Erta.¹³ Senada dengan yang dipaparkan oleh bapak Erta mengenai pemahamannya dalam pengasuhan anak:

“Mengasuh, merawat dan mendidik anak itu merupakan tanggung jawab kedua orang tua, bukan hanya pada ibu. Memang, di masyarakat itu umumnya hal yang berurusan dengan anak identik dengan ibu, tapi itu pemahaman yang kurang tepat. Terlebih pada keluarga seperti kami yang sama-sama sibuk bekerja. Jadi, ketika antara ayah dan ibu memiliki waktu maka keduanya bisa saling bertukar peran, kecuali jika sedang sama-sama bekerja itu tidak bisa kami lakukan.”¹⁴

Relasi dan pelaksanaan peran secara fleksibel serta tidak adanya pemahaman patriarki antara suami istri dalam mengurus rumah tangga menjadi sebab terciptanya keharmonisan dalam keluarga karir. Gambaran seperti itulah yang peneliti temui di lapangan baik melalui wawancara maupun observasi pada keluarga ibu Wati dan bapak Erta.

b) Keluarga Ibu Mila dan Bapak Akhmad

Berikut petikan wawancara bersama narasumber mengenai relasi dan peran keduanya dalam mengurus rumah tangga:

“Mengenai pekerjaan rumah tangga itu kan merupakan salah satu dari tugas seorang istri dek, dan saya menjadi wanita karir itu untuk membantu kebutuhan keluarga. Ketika kita menjadi wanita karir dan juga ibu rumah tangga, maka keduanya harus seimbang, dan sebagai ibu rumah tangga kita wajib mengurus pekerjaan rumah dan juga anak.”¹⁵

Dalam pemahaman ibu Mila, pekerjaan rumah tangga merupakan kewajiban seorang istri. Tidak terkecuali bagi seorang wanita karir, meskipun istri ikut serta

¹³Observasi pada keluarga ibu Wati dan bapak Erta, (Ponteh, 5 Maret 2024)

¹⁴Erta, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 5 Maret 2024).

¹⁵Mila, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 20 Maret 2024).

membantu ekonomi keluarga, kewajiban mengurus rumah tangga dan anak tetap harus dilakukan dengan baik.

Mengenai pekerjaan rumah tangga pada keluarga ibu Mila dan bapak Akhmad keduanya tidak menggunakan bantuan jasa asisten rumah tangga (ART), semua pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju, bersih-bersih, memasak dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya dikerjakan sendiri.¹⁶ Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mila:

“Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tugas seorang istri, sehingga meskipun saya bekerja maka saya juga harus mengerjakan pekerjaan rumah. Akan tetapi, suami kadangkala juga membantu seperti menyapu kadang mencuci baju, untuk pekerjaan yang lain seperti memasak tetap dilakukan oleh saya karena itu merupakan kewajiban istri.”¹⁷

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Mila, diketahui bahwa relasi yang terdapat dalam keluarganya adalah antara suami dan istri saling membantu meskipun masih dominan dikerjakan oleh istri, karena tidak semua pekerjaan rumah tangga seperti halnya urusan memasak yang masih identik sebagai sebuah kewajiban seorang istri.

Pada wawancara berikutnya peneliti menanyakan terkait pengasuhan anak pada keluarga ibu Mila dan bapak Akhmad. Terdapat hal yang berbeda mengenai relasi dalam hal pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, dimana dalam hal pengasuhan anak keluarga ibu Mila dan bapak Akhmad sepakat menggunakan bantuan jasa asuh anak.¹⁸

¹⁶Observasi pada keluarga ibu Mila dan bapak Akhmad, (Ponteh, 20 Maret 2024)

¹⁷Mila, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 20 Maret 2024).

¹⁸Observasi pada keluarga ibu Mila dan bapak Akhmad, (Ponteh, 20 Maret 2024)

Meskipun dalam keluarganya dibantu oleh jasa asuh anak, akan tetapi hanya sebatas ketika masa jam kerja, karena pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Seperti yang disampaikan oleh bapak Akhmad dalam wawancara berikut:

“Ibu dan ayah sama-sama memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak, ibu memang merupakan sosok utama dalam pengasuhan akan tetapi suami juga harus membantu sebagai sosok ayah bagi anak.”¹⁹

Lebih lanjut mengenai pengasuhan anak dalam keluarganya, dalam wawancara bersama narasumber ibu Mila menjelaskan:

“Tantangan bagi seorang wanita karir dalam pengasuhan anak itu ya kurangnya waktu untuk bisa mengurus anak secara langsung, sehingga mau tidak mau kita harus mencarikan pengganti untuk melakukan peran kita. Akan tetapi peran disini hanya dalam masalah pengasuhan sementara ketika kami sama-sama bekerja. Untuk anak pertama saya itu sudah tidak membutuhkan pengasuh karena sudah agak besar. Akan tetapi untuk anak kami yang masih kecil masih membutuhkan jasa asuh. Biasanya ketika pagi hari pengasuhnya itu datang untuk menjemput anak kami dan ketika sore hari kami menjemputnya ke rumah pengasuhnya.”²⁰

Berdasarkan data di lapangan yang peneliti peroleh dari wawancara maupun observasi pada keluarga ibu Mila dan bapak Akhmad, relasi yang terdapat pada keluarganya sudah bisa dikatakan terdapat kesalingan meskipun dalam hal pekerjaan rumah tangga masih dominan dilakukan oleh istri. Antara suami dan istri saling memahami perannya masing-masing, termasuk dalam hal pengasuhan anak, meskipun keduanya menggunakan bantuan jasa asuh akan tetapi tidak melupakan perannya sebagai orang tua.

¹⁹Akhmad, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 20 Maret 2024).

²⁰Mila, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 20 Maret 2024).

c) Keluarga Ibu Ru'ah dan Bapak Su'udi

Adapun salah satu alasan yang menjadi pendorong ibu Ru'ah memilih menjadi wanita karir adalah untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama berkuliah.

Mengenai pekerjaan rumah tangga pada keluarga ibu Ru'ah dan bapak Su'udi tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga, melainkan tetap dikerjakan sendiri.²¹ Sebagaimana pemaparan hasil wawancara dengan bapak Su'udi sebagai berikut:

“Untuk pekerjaan rumah tangga, meskipun kami sama-sama bekerja kami tidak menggunakan pembantu (ART), tapi dikerjakan sendiri oleh istri saya. Pekerjaan domestik itu kan pekerjaan yang memang umum dikerjakan oleh wanita, seperti memasak, mencuci baju, bersih-bersih seperti menyapu gitu.”²²

Dalam pemapahaman narasumber, pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah merupakan pekerjaan yang lumrah dikerjakan oleh seorang wanita. Sehingga meskipun seorang istri bekerja, pekerjaan rumah tangga tersebut tetap menjadi sesuatu yang harus dikerjakan oleh seorang wanita karir. Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Ru'ah selaku pihak istri dalam pertikan wawancara berikut:

“Untuk pekerjaan rumah tangga yang umum kita temui seperti memasak, mencuci baju, bersih-bersih rumah serta pekerjaan yang lainnya itu memang pekerjaan yang identik dengan perempuan. Termasuk bagi saya yang memiliki dua peran, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan guru (wanita karir) pekerjaan tersebut tetap menjadi pekerjaan yang harus saya kerjakan di rumah. Jadi memang untuk pekerjaan rumah tangga tersebut dikerjakan oleh saya sepenuhnya.”²³

²¹Observasi pada keluarga ibu Ru'ah dan bapak Su'udi, (Ponteh, 6 Maret 2024)

²²Su'udi, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 6 Maret 2024).

²³Ru'ah, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 6 Maret 2024).

Dari hasil wawancara pada ibu Ru'ah dan bapak Su'udi mengenai relasi dan pelaksanaan peran keduanya dalam pekerjaan rumah tangga belum didapati adanya kesalingan. Semua pekerjaan rumah tangga masih sepenuhnya dikerjakan oleh istri. Pemahaman yang masih patriarki menjadi sebab istri memiliki peran ganda.

Terkait pengasuhan anak sama halnya dengan pekerjaan domestik, pada keluarga ibu Ru'ah dan bapak Su'udi pengasuhan anak tetap dilakukan sendiri tanpa bantuan jasa asuh anak.²⁴ Seperti yang disampaikan oleh ibu Ru'ah dalam petikan wawancara berikut:

“Untuk pengasuhan anak kami tidak menggunakan jasa asuh anak, tapi saling bantu antara saya dan juga suami, meskipun memang lebih dominan kepada saya sebagai ibu dan anak-anak juga lebih dekat dengan saya. Kalau anak-anak masih kecil itu biasanya saya bawa ngajar. Kalau seperti sekarang anak-anak sudah agak besar saya juga dibantu oleh ibu saya ketika saya dan suami mengajar.”²⁵

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh ibu Ru'ah, dalam hal pengasuhan anak dalam keluarganya lebih dominan peran ibu daripada ayah. Seperti yang juga disampaikan oleh bapak Su'udi dalam petikan wawancara berikut ini:

“Kalau dalam masalah mengurus anak seperti memberi makan, memandikan, dan hal yang berkaitan dengan merawat itu dilakukan oleh istri saya karena sebagai sosok ibu pasti lebih tau dan lebih telaten dari laki-laki. Akan tetapi, untuk pengasuhan seperti menemani anak belajar, mengantar anak ke sekolah itu saya juga membantu.”

Dari hasil wawancara dan observasi bersama narasumber, diketahui bahwa relasi dan peran suami istri dalam hal pengasuhan anak pada keluarga ibu Ru'ah

²⁴Observasi pada keluarga ibu Ru'ah dan bapak Su'udi, (Ponteh, 6 Maret 2024)

²⁵Ru'ah, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 6 Maret 2024).

dan bapak Su'udi sudah terdapat kesalingan antara keduanya, meskipun masih dikatakan dominan pada istri. Selain adanya kesalingan antara suami dan istri, keterlibatan ibu (nenek) dalam hal pengasuhan menjadi gambaran bahwa dalam keluarga ibu Ru'ah dan bapak Su'udi juga terdapat relasi kesalingan dalam keluarga secara umum. Keadaan ini berbanding terbalik dengan relasi dan pelaksanaan peran keduanya dalam hal pekerjaan rumah tangga. Meskipun demikian dalam keluarganya tetap tercipta rumah tangga yang rukun dan harmonis.

d) Keluarga Ibu Eka dan Bapak Rudi

Terhadap faktor yang menjadi alasan ibu Eka memilih menjadi wanita karir bukan semata karena alasan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

“Alasan saya menjadi wanita karir itu dek karena untuk memiliki aktivitas serta untuk aktualisasi diri.”²⁶

Mengenai relasi dan pelaksanaan peran dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, dalam keluarga ibu Eka dan bapak Rudi tidak menggunakan bantuan asisten rumah tangga, semua pekerjaan domestik mulai dari mencuci, memasak, bersih-bersih dilakukan sendiri.²⁷ Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rudi dalam wawancara berikut:

“Keluarga saya tidak menggunakan asisten rumah tangga, semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan sendiri, karena selama ini semua pekerjaan tersebut masih bisa dikerjakan dengan baik tanpa ada pekerjaan yang terbengkalai karena kesibukan istri bekerja.”²⁸

²⁶Eka, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 19 Maret 2024).

²⁷Observasi pada keluarga ibu Eka dan bapak Rudi, (Ponteh, 19 Maret 2024)

²⁸Rudi, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 19 Maret 2024).

Menurut narasumber, salah satu alasan dalam keluarganya tidak menggunakan bantuan jasa asisten rumah tangga karena beberapa pekerjaan rumah tangga masih dapat dikerjakan dengan baik tanpa ada pekerjaan yang terbengkalai karena kesibukan istri yang bekerja.

Lebih lanjut mengenai pendapat ibu Eka sebagai pihak istri sekaligus wanita karir sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

“Seorang istri menjadi wanita karir untuk membantu suami memenuhi ekonomi keluarga sebenarnya boleh-boleh saja selama tidak melalaikan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Karena ketika menjadi wanita karir, maka perempuan harus siap dengan dua peran, akan tetapi peran utamanya yang harus diutamakan adalah sebagai istri dan ibu.”²⁹

Dari pemaparan pendapat narasumber tersebut, bisa diketahui bahwa relasi dan pelaksanaan peran dalam pekerjaan rumah tangga pada keluarganya dominan dilakukan oleh istri. Hal ini senada dengan apa yang juga disampaikan oleh ibu Eka dalam petikan wawancara berikut:

“Sebenarnya pekerjaan rumah tangga itu merupakan pekerjaan bersama, karena pekerjaan rumah tangga itu bukan sesuatu yang sifatnya kodrati bagi seorang perempuan. Suami yang baik adalah suami yang membantu istrinya dalam pekerjaan rumah tangga, akan tetapi istri yang baik tidak akan membiarkan suaminya mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga, disamping sudah lelah bekerja, karena disinilah ladang pahala bagi istri.”³⁰

Dalam pemahaman narasumber selaku pihak istri sekaligus wanita karir, dirinya memahami bahwa tugas pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, akan tetapi karena adanya rasa kasihan pada suami yang sudah lelah bekerja serta menganggapnya sebagai ladang pahala maka semua pekerjaan

²⁹Eka, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 19 Maret 2024).

³⁰Eka, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 19 Maret 2024).

rumah tangga mulai dari memasak, mencuci, bersih-bersih dan lainnya tetap dilakukan sendiri tanpa bantuan dari pihak suami.

Adapun dalam hal pengasuhan anak, pada keluarga ibu Eka dan bapak Rudi pengasuhan anak dilakukan sendiri tanpa bantuan jasa asuh anak. Keduanya saling berbagi peran, dan ketika jam kerja pengasuhan anak pada keluarganya dibantu oleh orang tua suami (nenek).³¹ Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rudi dalam wawancara berikut:

“Untuk pengasuhan anak kami lakukan bersama, karena mengasuh anak itu merupakan tanggung jawab orang tua. Meskipun memang untuk hal-hal seperti perawatan anak itu lebih kepada ibunya karena perempuan lebih paham. Tetapi untuk hal-hal yang umum seperti menemani belajar, bermain itu dilakukan bersama. Ketika sedang sama-sama bekerja, untuk pengasuhan anak kami juga dibantu oleh ibu saya karena kebetulan anak kami juga masih kecil untuk melakukan sesuatu masih butuh pengawasan dan bantuan orang tua.”³²

Dari pemaparan narasumber diketahui bahwa dalam hal pengasuhan anak pada keluarga ibu Eka dan bapak Rudi keduanya saling berperan aktif meskipun dalam hal seperti halnya perawatan anak masih identik dengan istri. Akan tetapi dalam peran-peran yang lainnya suami juga melakukan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Seperti yang juga ditambahkan oleh ibu Eka sebagai pihak istri mengenai pengasuhan anak:

“Pengasuhan anak itu merupakan kewajiban orang tua dan keduanya harus sama-sama berperan kecuali sesuatu yang sifatnya kodrati seperti hamil dan menyusui itu tidak bisa saling bertukar peran antara suami istri, tetapi hal-hal lainnya itu merupakan tanggung jawab bersama.”³³

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan pada keluarga ibu Eka dan bapak Rudi diperoleh kesimpulan awal bahwa relasi dan peran suami

³¹Observasi pada keluarga ibu Eka dan bapak Rudi, (Ponteh, 19 Maret 2024)

³²Rudi, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 19 Maret 2024).

³³Eka, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 19 Maret 2024).

istri dalam pekerjaan rumah tangga belum tercipta relasi kesalingan karena pekerjaan rumah tangga yang sepenuhnya masih dikerjakan oleh istri, rasa kasihan serta anggapan istri bahwa melakukan pekerjaan rumah tangga dilakukan untuk mencari ladang pahala. Adapun relasi dalam hal pengasuhan anak sudah bisa dikatakan terdapat kesalingan, antara suami istri memahami perannya masing-masing sebagai orang tua. Selain itu, relasi kesalingan dengan keluarga besar (orang tua) juga dikatakan baik yang menjadikan keadaan rumah tangga yang harmonis.

e) Keluarga Ibu Yuniarsih dan Bapak Dahnan

Sebagaimana pada beberapa narasumber yang lainnya, ibu Yuniarsih juga memiliki alasan memilih untuk menjadi wanita karir, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Saya itu menjadi wanita karir karena memiliki keinginan untuk menjadi wanita sukses dek.”³⁴

Mengenai relasi dan pelaksanaan peran dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, dalam keluarganya tidak menggunakan bantuan asisten rumah tangga. Semua pekerjaan rumah tangga dilakukan sendiri dengan saling membantu dan dilakukan secara fleksibel, siapa diantara keduanya yang memiliki waktu dan kesempatan maka dia yang melakukan.³⁵ Seperti yang disampaikan oleh ibu Yuniarsih dalam petikan wawancara berikut:

“Kalau masalah pekerjaan rumah tangga, kami melakukan secara bersama dan saling membantu. Semisal pagi-pagi saya memasak suami membantu menyapu atau ketika saya sedang masak suami sedang libur itu saya saling berbagi tugas, tapi ya bukan pas ada pembagian suami mengerjakan ini saya

³⁴Yuniarsih, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 9 Maret 2024).

³⁵Observasi pada keluarga ibu Yuniarsih dan bapak Dahnan, (Ponteh, 9 Maret 2024)

mengerjakan itu, semuanya fleksibel tergantung siapa yang memiliki kesempatan bisa mengerjakan.”³⁶

Dalam pembagian peran pada keluarga ibu Yuniarsih, pelaksanaan pekerjaan rumah tangga bergantung pada siapa saja yang memiliki waktu dan kesempatan. Jika keduanya sama-sama memiliki kesempatan maka pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama dengan saling bantu, apabila salah satunya sedang bekerja maka pekerjaan tersebut dilakukan istri ataupun suami yang sedang tidak bekerja. Meskipun demikian tidak ada pembagian tugas secara khusus mengenai pekerjaan apa yang harus dilakukan. Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Dahnan dalam hasil wawancara berikut:

“Saya dan istri kan punya jam kerja yang berbeda, kadang saya masuk kerja kadang istri libur, begitupun sebaliknya ketika saya libur kadang istri masuk kerja. Kalau sedang sama-sama ada waktu ya kami mengerjakan bersama, nah semisal sedang tidak bersama itu kami gantian mengerjakannya. Karena kalau semua dibebankan ke istri kesian dan bisa-bisa pekerjaan itu tidak selesai. Jadi, apa yang menjadi tugas istri seperti mencuci, memasak, bersih-bersih juga saya kerjakan.”³⁷

Dari pemaparan narasumber, bisa dipahami bahwa dalam pemahaman serta implementasi mengenai peran suami istri dalam keluarga, keduanya bisa saling memahami perannya dalam hal pekerjaan rumah tangga. Suami tidak membebankan pekerjaan rumah tangga sepenuhnya pada istri, akan tetapi keduanya saling bertukar peran dan saling membantu secara fleksibel.

Adapun dalam hal pengasuhan anak, dalam keluarga ibu Yuniarsih dan bapak Dahnan tidak menggunakan bantuan jasa asuh anak. Keduanya saling membantu dalam pengasuhan dan juga dibantu oleh orang tua (nenek) ketika

³⁶Yuniarsih, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 9 Maret 2024).

³⁷Dahnan, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 9 Maret 2024).

keduanya sedang sama-sama bekerja.³⁸ Sebagaimana disampaikan oleh ibu Yuniarsih dalam wawancara berikut:

“Untuk pengasuhan anak saya itu dibantu oleh ibu saya, karena saya dan suami kan serumah dengan orang tua saya. Selain itu, anak kami juga masih kecil, saya kan masih sambil lalu belajar dalam merawatnya, jadi apa-apa itu masih dibantu oleh ibu saya, termasuk ketika kami sama-sama bekerja.”³⁹

Meskipun dalam hal pengasuhan masih dominan dibantu oleh orang tua, akan tetapi bukan berarti pihak suami tidak ikut serta dalam hal pengasuhan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Dahnan:

“Dalam pengasuhan anak dalam keluarga saya yang dominan itu istri dan juga ibu mertua, karena anak saya masih kecil menurut saya sosok ibu adalah sosok yang lebih banyak berperan dan saya hanya sedikit membantu menjaganya seperti menggendong atau menidurkan ketika istri sedang ada pekerjaan rumah yang lainnya.”⁴⁰

Dari pemaparan data pada keluarga ibu Yuniarsih dan bapak Dahnan dalam hal relasi dan pelaksanaan peran suami dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak sudah tercipta relasi kesalingan. Keduanya sama-sama melaksanakan perannya dalam keluarga. Dalam pelaksanaan pekerjaan rumah tangga keduanya bisa saling berbagi peran secara fleksibel sehingga istri tidak mengalami beban ganda. Dalam hal pengasuhan anak, pengasuhan anak masih dominan pada istri yang juga dibantu oleh orang tua. Meskipun demikian, suami paham akan perannya sebagai orang tua.

³⁸Observasi pada keluarga ibu Yuniarsih dan bapak Dahnan, (Ponteh, 9 Maret 2024)

³⁹Yuniarsih, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 9 Maret 2024).

⁴⁰Dahnan, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 9 Maret 2024).

f) Keluarga Ibu Firda dan Bapak Didik

Mengenai pendapatnya tentang wanita karir, ibu Firda menjelaskan bahwa beliau sudah memiliki keinginan untuk menjadi wanita karir, berikut mengenai alasan beliau memilih menjadi wanita karir:

“Selain ingin membantu suami mencari nafkah, saya juga ingin melanjutkan bakat dan kemampuan saya ketika masih kuliah, sehingga nanti saya tidak hanya memiliki gelar ibu rumah tangga tetapi juga gelar menjadi wanita yang sukses.”⁴¹

Mengenai pekerjaan rumah tangga, dalam keluarga ibu Firda dan bapak Didik dilakukan sendiri tanpa bantuan jasa asisten rumah tangga.⁴² Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Firda:

“Untuk pekerjaan rumah tangga saya tidak menggunakan ART. Pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, menyapu rumah merupakan sesuatu yang lumrah dikerjakan oleh perempuan. Namun, dalam keluarga saya tidak sepenuhnya dikerjakan oleh saya. Ketika suami saya sedang libur kerja saya dibantu, tetapi ketika sedang bekerja sepenuhnya pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh saya. Bahkan ketika kami sama-sama sedang sibuk pekerjaan rumah itu kadang terbengkalai.”⁴³

Dalam pemahaman ibu Firda pekerjaan rumah tangga merupakan hal yang lumrah dikerjakan oleh istri, pemahaman seperti ini masih dikatakan bersifat patriarki, akan tetapi dalam implementasinya pemahaman seperti ini tidak sepenuhnya diterapkan karena adanya kesadaran dari pihak suami. Meskipun demikian, relasi dalam pekerjaan rumah tangga masih dominan pada istri. Bahkan tidak jarang pekerjaan tersebut menjadi terbengkalai. Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Didik dalam pemaparan hasil wawancara berikut:

“Seperti yang disampaikan oleh istri saya, bahwa dalam keluarga kami pekerjaan rumah tangga memang dominan dikerjakan oleh istri saya, bahkan ketika sama-sama bekerja itu sepenuhnya dikerjakan oleh istri saya. Tidak

⁴¹Firda, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 2 Maret 2024).

⁴²Observasi pada keluarga ibu Firda dan bapak Didik, (Ponteh, 2 Maret 2024)

⁴³Firda, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 2 Maret 2024).

ada pembagian tugas dalam hal pekerjaan rumah tangga, akan tetapi ketika saya ada waktu saya juga membantu seperti menyapu, menjemur pakaian. Sebaliknya, ketika saya bekerja semuanya dikerjakan sendiri oleh istri.”⁴⁴

Manajemen waktu dengan baik merupakan salah satu upaya agar pekerjaan rumah tangga tetap bisa terlaksana dengan baik sekalipun istri juga ikut serta bekerja. Seperti yang disampaikan oleh ibu Firda dalam petikan wawancara berikut:

“Karena pekerjaan rumah tangga saya dikerjakan sendiri tanpa bantuan ART, maka upaya saya agar pekerjaan rumah tangga bisa selesai adalah dengan bangun pagi-pagi sekali (subuh) untuk mencuci, memasak sarapan untuk suami. Kalau untuk pekerjaan seperti menyapu saya dibantu oleh ibu dan bapak saya, karena kami disini kan tidak hanya berdua tapi tinggal bersama orang tua.”⁴⁵

Dari pemaparan hasil wawancara serta observasi pada keluarga ibu Firda dan bapak Didik diperoleh pemahaman bahwa relasi dan peran suami istri dalam hal pekerjaan rumah tangga masih dominan dilakukan oleh pihak istri. Bahkan dalam keadaan tertentu istri mengalami peran ganda, sehingga ketika istri tidak memiliki banyak waktu maka pekerjaan-pekerjaan tersebut menjadi terbengkalai.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian sebagaimana menjadi fokus penelitian mengenai relasi dan peran suami istri pada keluarga wanita karir di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, sebagai berikut:

⁴⁴Didik, Suami, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 2 Maret 2024).

⁴⁵Firda, Istri, *Wawancara Langsung* (Ponteh, 2 Maret 2024).

1. Beberapa alasan wanita di desa Ponteh memilih menjadi wanita karir, diantaranya adalah untuk membantu ekonomi keluarga, untuk mengamalkan ilmu, untuk memiliki aktivitas diluar rumah dan aktualisasi diri, melanjutkan bakat dan kemampuan yang diperoleh saat kuliah, menjadi wanita mandiri serta keinginan untuk menjadi orang yang sukses.
2. Dari enam pasang suami istri keluarga wanita karir yang menjadi informan penelitian terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: *Pertama*, pasangan suami istri yang bekerjasama dalam pekerjaan rumah tangga sebanyak 4 keluarga. *Kedua*, pasangan suami istri yang tidak saling bekerjasama dalam pekerjaan rumah tangga sebanyak 2 keluarga.
3. Dari enam pasang suami istri keluarga wanita karir yang menjadi informan penelitian, keseluruhan pasangan saling bekerjasama dalam pengasuhan anak.
4. Relasi suami istri pada keluarga wanita karir dalam pekerjaan rumah tangga terdapat tiga bentuk relasi , yaitu: a). Pekerjaan rumah tangga dikerjakan bersama oleh suami istri secara fleksibel. b). Pekerjaan rumah tangga sepenuhnya dikerjakan oleh istri. c). Pekerjaan rumah tangga dibantu oleh ART.
5. Relasi suami istri pada keluarga wanita karir dalam pengasuhan anak terdapat tiga bentuk relasi, yaitu: a). Suami istri saling membantu dalam pengasuhan anak. b). Suami istri saling membantu dalam pengasuhan dengan dibantu orang tua. c). Suami istri saling membantu dalam pengasuhan dengan dibantu jasa asuh.

6. Argumen pasangan yang bekerjasama dalam pekerjaan domestik, yaitu: a). Pasangan suami istri memiliki pemahaman bahwa ketika istri membantu suami dalam pemenuhan nafkah, maka suami juga harus membantu pekerjaan rumah tangga. b). Pasangan suami istri memiliki pemahaman bahwa semua urusan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, kecuali sesuatu yang sifatnya kodrati seperti hamil dan menyusui. c). Pasangan suami istri memiliki pemahaman mengenai peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam hal pengasuhan
7. Argumen pasangan suami istri yang tidak bekerjasama dalam pekerjaan domestik, yaitu: a). Suami istri memiliki pemahaman bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan yang lumrah dikerjakan oleh istri. b). Istri yang sepenuhnya melakukan pekerjaan rumah tangga merasa ikhlas sebab adanya rasa kasihan pada suami. c). Istri dengan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan sepenuhnya oleh istri memiliki kerelaan serta menganggapnya sebagai ladang pahala bagi istri.